



CIPS

Center for Indonesian
Policy Studies

Esai

Esensi Pengalaman Migrasi

23 purna tenaga kerja Indonesia (TKI) menceritakan pengalaman di luar negeri yang membentuk keterampilan berwirausaha

Oleh Made Nadera & Rofi Uddarojat





Esensi Pengalaman Migrasi
23 purna tenaga kerja Indonesia (TKI) menceritakan pengalaman di
luar negeri yang membentuk keterampilan berwirausaha

Oleh:

Made Nadera

Rofi Uddarojat

Center for Indonesian Policy Studies (CIPS)

Jakarta, Indonesia

Januari 2017

Hak Cipta © 2017 oleh Center for Indonesian Policy Studies

Latar Belakang

Dalam masyarakat tradisional Indonesia, terutama di pedesaan, pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan ditentukan sangat jelas. Peran yang diharapkan dari suami adalah penyedia keluarga dan bertugas mencari nafkah. Peran ini sedikit banyak telah berubah dengan adanya fenomena Tenaga Kerja Wanita (TKW) yang mencari pekerjaan di luar negeri dan mendapatkan penghasilan utama di sana. Di antara banyaknya Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di luar negeri, data mencatat bahwa 62% dari total TKI adalah kaum perempuan. Bekerja di 152 negara, dari Arab Saudi hingga ke negara tetangga seperti Malaysia, sebagian besar dari mereka bekerja dengan keterampilan yang rendah seperti menjadi penjaga orang lanjut usia (lansia) dan pembantu rumah tangga (PRT).¹ Feminisasi TKI ini terjadi karena beberapa alasan, salah satunya diakibatkan oleh lahan pertanian di pedesaan biasanya didominasi oleh laki-laki sehingga kaum perempuan sulit untuk mendapatkan pekerjaan untuk jangka panjang.² Dari total 31,7 juta orang yang bekerja di sektor pertanian, laki-laki mendominasi 76,84%, sedangkan perempuan hanya sebanyak 23,16%.³

TKI menyumbang remitansi yang membantu menunjang pertumbuhan ekonomi pedesaan di Indonesia. Studi yang dilakukan oleh CIPS menemukan bahwa jumlah remitansi di antara tahun 2000-2007 telah mengurangi angka kemiskinan sebesar 26,7% dan menurunkan ketimpangan kemiskinan sebesar 55,3%.⁴ Pemerintah mencatat, total remitansi sampai akhir tahun 2016 adalah Rp 99,8 triliun, setelah tahun lalu mencatatkan rekor tertinggi Rp 125,6 triliun.

Di balik kontribusi signifikan tersebut, masih terdapat kekhawatiran atas keselamatan TKI ketika bekerja di luar negeri. Hal ini disebabkan oleh kasus kekerasan yang dilakukan oleh majikan di negara tujuan yang kemudian mendapatkan perhatian besar di media-media nasional. Walaupun begitu, catatan masalah TKI dari tahun 2011 dan 2013, hanya terdapat 0,5% total TKI yang menderita kekerasan dan perlakuan yang tidak layak dibandingkan total TKI yang ke luar negeri. Kasus-kasus tersebut harus diberikan perhatian yang besar agar TKI di luar negeri bisa terlindungi. Namun di sisi lain, kontribusi dan keuntungan yang dibawa TKI kepada keluarga dan masyarakat desanya sangatlah besar. Selain digunakan untuk membangun rumah dan membiayai kebutuhan keluarga, uang remitansi juga digunakan sebagai modal usaha kecil ketika mereka kembali ke Indonesia.

Esai ini memaparkan pengalaman dari 23 TKI yang setelah kembali ke kampung halamannya memulai usaha bisnisnya sendiri. Mereka datang dari berbagai wilayah di Jawa Barat dan Jawa Tengah yang juga dikenal sebagai kantong-kantong TKI: Kendal (2 responden), Purwakarta (5 responden), Indramayu (5 responden), Wonosobo (4 responden), Semarang (2 responden), Majalengka (2 responden), Bandung Barat (2 responden), dan Purwokerto (1 responden).

Sebagai gambaran, statistik yang tercatat di Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia (BNP2TKI) menunjukkan bahwa di tahun 2016 kabupaten Indramayu mengirimkan 15.128 orang, Kendal mengirimkan 5.749 orang, dan Majalengka mengirimkan 2.962. Di tingkat provinsi, Jawa Barat total mengirimkan 46,698 orang dan Jawa Tengah mengirimkan 43,965 orang.⁵

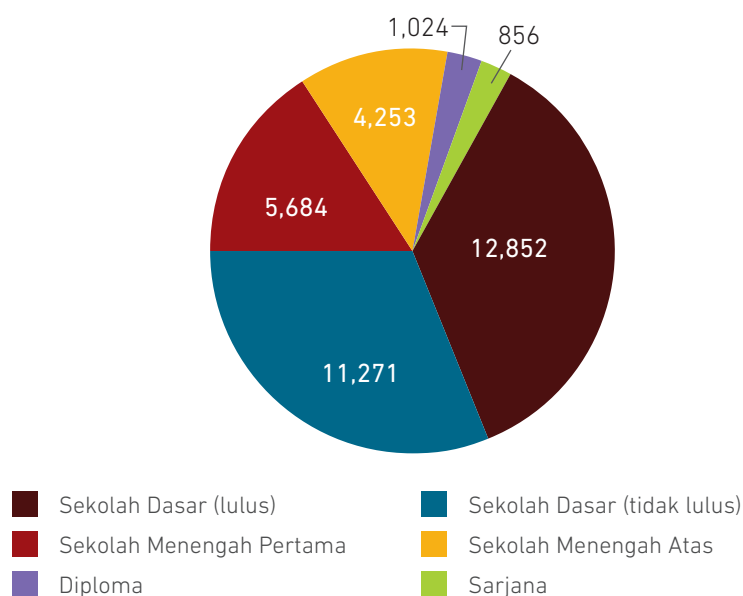
Berikut cerita pengalaman 23 TKI yang sukses membentuk naluri bisnisnya, menjadi wirausaha, dan memuktikan pengalaman sebagai TKI di luar negeri memperkaya pengalaman mereka ketika kembali ke Indonesia.

Pengalaman Bermanfaat dari Luar Negeri

2.1 Alasan ke luar negeri

Kebutuhan finansial mendorong masyarakat untuk bermigrasi dan mencari pekerjaan di luar negeri. Studi yang dilakukan oleh Syafitri (2012) di Jawa Timur mengonfirmasi bahwa konversi lahan yang mengurangi lahan pertanian membuat tidak banyak pilihan pekerjaan yang lebih baik selain bekerja ke luar negeri.⁶ Wawancara yang kita lakukan di delapan kabupaten di Jawa Tengah dan Jawa Barat menemukan kesimpulan yang sama. Dalam kasus migrasi tenaga kerja, alasan kebutuhan ekonomi menjadi pendorong utama orang untuk bermigrasi, walaupun responden yang kami wawancarai datang dari latar belakang dan kondisi sosial yang berbeda. Terdapat beberapa alasan lain yang juga menjelaskan mengapa perempuan mencari pekerjaan di luar negeri. Kesempatan yang terbatas, dengan tingkat pendidikan yang rendah adalah salah satu alasannya. Grafik di bawah ini menunjukkan komposisi pencari kerja menurut tingkat pendidikan di Indramayu (2016) yang didominasi oleh lulusan Sekolah Dasar (SD) dan yang belum lulus Sekolah Menengah Pertama (SMP). Dengan kesempatan yang terbatas dan pendidikan yang rendah, mereka mereka memilih bekerja di luar negeri sebagai penjaga lansia, menjaga anak dan PRT.

Figur 1
Pencari Kerja Menurut Tingkat Pendidikan di Indramayu (2016)⁷



Sumber: Diadaptasi dari *Indramayu dalam Angka 2016* (BPS Kabupaten Indramayu)

Di luar 23 responden dalam studi kami, 8 orang telah menempuh pendidikan SD, 9 lulusan SMP atau sederajat, dan 6 orang lulusan SMA. Dengan pendidikan yang rendah, sangatlah sulit untuk menemukan pendidikan yang layak dengan bayaran yang mencukupi. Tidak adanya lapangan pekerjaan membuat mereka merasakan kesulitan ekonomi, yang mendorong sebagian besar dari responden mencari pekerjaan lain. Dua orang responden mengakui bahwa mereka memerlukan uang untuk meneruskan pendidikan, termasuk salah satu responden yang sekolahnya terhenti karena ingin bekerja di luar negeri. Salah seorang responden juga menjadi korban krisis ekonomi

1998 yang memutuskan karirnya sebagai kasir di salah satu bank di desanya. Dua orang responden telah memulai usahanya sebelum bekerja ke luar negeri, mereka merasakan bahwa migrasi bisa menjadi cara untuk mendapatkan modal tambahan bagi usahanya. Salah satu responden juga membutuhkan uang untuk membayar hutang. Salah satu responden mengakui bahwa bekerja di luar negeri demi membantu suaminya sebagai pencari nafkah keluarga.

Sebagian besar responden mengakui bahwa mereka tidak memiliki keterampilan untuk mendapatkan pekerjaan formal sebelum bekerja di luar negeri. Bahkan melakukan pekerjaan rumah tangga seperti memasak atau membersihkan rumah pun sebagian tidak dimiliki. Salah seorang responden mengakui bahwa dia hanya menguasai keterampilan dasar seperti menjahit, dan kemudian pengalamannya di luar negeri memberikan kesempatan untuk mendapatkan lebih banyak pengetahuan dan meningkatkan keterampilannya tersebut.

Ketika banyak dari perempuan telah menikah ketika berangkat ke negara tujuan, enam orang dari responden yang kami wawancarai masih lajang. Umur ketika mereka meninggalkan rumah sangat bervariasi, dari termuda berumur 17 tahun sampai dengan yang tertua 36 tahun, dengan sebagian besar berjarak antara 21-32 tahun.

Intervensi keluarga atau orang tua juga mempengaruhi dalam beberapa kasus ketika orang tua menyuruh anaknya bekerja di luar negeri demi menafkahi kebutuhan keluarga. Hal ini berhubungan dengan pemahaman masyarakat pedesaan di Indonesia bahwa anak adalah pencari nafkah keluarga. Salah satu responden, Badriyah (38) menjadi TKI ketika dia berumur 18 tahun. Dia sedang menyelesaikan sekolah ketika diminta oleh orang tuanya bekerja di Arab Saudi di tahun 1995, "Kami keluarga miskin, kehidupan kami sangat menyedihkan. Orang tua kami berdagang mangga dan terkadang tidak terjual banyak. Usahanya juga sedang tidak bagus, padahal kami harus makan. Maka saya putuskan berhenti sekolah dan pergi ke Arab Saudi," ujarnya. Ketika dia mengirimkan uang untuk keluarganya, orang tuanya mengelola uangnya untuk kepentingan keluarga sampai kemudian dia mampu mengelola keuangannya sendiri.⁸

2.2 Kehidupan di luar negeri: Transformasi keterampilan dan pengetahuan

Lamanya bekerja di luar negeri bervariasi dari 1 tahun sampai dengan 13 tahun. Salah satu responden yang bekerja di Taiwan, Novi (31) mengalami periode terpendek karena mengalami masalah dan memutuskan kontrak tanpa dibayar. Durasi terlama adalah Khairiyah yang bekerja selama 13 tahun bekerja dengan lima majikan di Taiwan dan Arab Saudi. Ketika mereka kembali, sebagian besar harus menunggu 2-4 tahun sebelum mereka memulai usahanya. Bukti di atas diperoleh ketika mayoritas responden yang diwawancarai mengakui bahwa uang digunakan sebagian besar untuk membangun rumah dan membiayai konsumsi harian ketimbang langsung dijadikan modal usaha.

Durasi kerja di luar negeri ditentukan oleh jumlah majikan yang mereka miliki. Mereka yang bertahan 2 tahun biasanya hanya memiliki satu majikan, dan yang memiliki 12-13 tahun biasanya berganti majikan lebih dari lima kali.

Pekerjaan PRT sebagian besar mengurus hal-hal rumah tangga seperti membersihkan rumah, memasak, dan menjaga anak atau orang tua di rumah majikannya. Hanya sebagian kecil dari responden yang kami yang mengalami masalah kekerasan seperti yang sering secara luas diberitakan. Satu orang responden yang pernah diintimidasi dan diancam oleh majikannya, sementara dua lainnya pernah gajinya tidak dibayarkan, dan satu orang lagi kontraknya diputus secara semena-mena.

Sisi positif dari pengalaman migrasi terjadi pada hubungan yang harmonis antara pekerja dan majikan, sehingga menghasilkan transfer keterampilan dan pengetahuan yang signifikan. Neni Nuraeni (41) memiliki kisah yang menginspirasi dengan majikannya di Arab Saudi. Neni diterima sebagai anggota keluarga dan diajari keterampilan menjahit, agar ketika kembali ke Indonesia mampu membuat baju sendiri. “Majikan saya ketika itu hamil, dan saya menemaninya sepanjang hari. Dia mengajarkan saya menjahit baju. Dia juga mengajak saya ke acara-acara keluarganya, termasuk pesta-pesta yang dia datangi, sehingga sering melihat-lihat baju yang dipakai di pestanya. Majikan saya dan keluarganya juga menganggap saya sebagai saudaranya sendiri,” ujar Neni. Pengalamannya menjelaskan pentingnya pendekatan personal dalam menghasilkan transfer pengetahuan antara majikan dan TKI.

Situasi politik di negara-negara tujuan juga memiliki dampak dalam transfer keterampilan dan pengetahuan TKI. Negara yang memiliki demokrasi yang bebas menyediakan lebih banyak kesempatan bagi TKI untuk mengembangkan pengetahuan mereka melalui kegiatan di akhir pekan, yang disediakan oleh komunitas masyarakat Indonesia di sana. Hong Kong adalah salah satu negara tujuan utama TKI. Tercatat ada 13.000 TKI yang pergi untuk bekerja di Hong Kong pada tahun 2016. Hasanah (28) yang baru saja kembali dari Hong Kong setelah bekerja di sana selama 10 tahun. Dia menghabiskan hari-hari liburnya ketika bekerja di Hong Kong untuk bergabung ke dalam klub penulisan masyarakat Indonesia dan sukses mempublikasikan kumpulan cerita pendeknya ke dalam salah satu buku terbitan klub tersebut. Hasanah juga mampu melanjutkan studinya di Hong Kong dan berhasil lulus kejar paket C², yang setara dengan lulusan SMA. Ditambah lagi, di sela-sela bekerja sebagai pembantu Hasanah mengambil kursus komputer yang disediakan oleh komunitas warga Indonesia di Hong Kong. Interaksinya dengan komunitas-komunitas Indonesia mendorongnya meningkatkan keterampilan-keterampilan lainnya. Secara umum, TKI di negara-negara yang bebas juga bebas untuk bertemu dengan warga negara Indonesia di negara tersebut. Mereka bisa mengembangkan keterampilan berjejaring, sesuatu yang mereka tidak bisa dapatkan di kampung halamannya. Hal ini berbeda dengan majikan di beberapa negara Timur Tengah yang cenderung melarang pekerjaanya untuk berinteraksi dengan masyarakat luas di negara tersebut.

Kelompok TKI di negara-negara tujuan juga mengembangkan jejaring kewirausahaan. Sophia (35) bekerja selama 10 tahun di Singapura ketika dia memulai “toko online” bagi TKI lain di sana. Dia membeli barang-barang impor dengan bantuan majikannya yang mau memberikan fasilitas kartu kredit untuk menalangi pembelian barang-barang seperti alat elektronik dan pakaian. Pengalamannya membantu masyarakat dalam menyediakan barang-barang teman sebayanya meningkatkan insting kewirausahaannya, yang sangat sulit terbentuk apabila dia hidup di kampungnya di Purwokerto.

2.3 Kewirausahaan dan kesuksesan di kampung halaman

Setelah tinggal di luar negeri, baik dalam waktu yang lama maupun waktu yang pendek, telah meninggalkan bekas dalam kepribadian TKI. Sebagian besar responden yang kami wawancarai menjadi lebih dewasa, wawasan yang bertambah, semakin disiplin, terbiasa tekun dalam bekerja, dan merasakan peningkatan tingkat kepercayaan diri.

Sisi positif dari pengalaman migrasi terjadi pada hubungan yang harmonis antara pekerja dan majikan, sehingga menghasilkan transfer keterampilan dan pengetahuan yang signifikan. Neni Nuraeni (41) memiliki kisah yang menginspirasi dengan majikannya di Arab Saudi. Neni diterima sebagai anggota keluarga dan diajari keterampilan menjahit, agar ketika kembali ke Indonesia mampu membuat baju sendiri.

Salah satu responden yang memiliki toko peralatan rumah tangga dan toko elektronik di Purwakarta menceritakan suka duka yang dia alami ketika mengelola usaha bisnisnya sendiri. “Hanya setelah satu tahun, toko saya di Pasar Pleret digusur oleh pemerintah karena ingin dijadikan area wisata kuliner di kota Purwakarta. Saya terdorong untuk kembali bangkit, saya memulai bisnis dengan modal awal Rp25 juta rupiah. Uang tersebut saya dapatkan sebagian dari pinjaman orang tua,” ujarnya ketika diwawancarai di tokonya yang cukup besar dan menjajakan lebih dari 700 jenis barang. “Saya mempelajari bisnis dengan keras, terutama ketika menghadapi pelanggan yang tidak membayar apa yang dia beli. Saya sekarang meminta transaksi dibuat dengan tunai dan dibayarkan di awal,” tambahnya. Dengan menunjukkan ketajaman bisnisnya, dia berinvestasi untuk mendapatkan akumulasi modal dalam 3 tahun. Kini tokonya menikmati keuntungan sebesar Rp15-16 juta per bulan, di luar keuntungan kotor Rp60 juta per bulan. Ke depan, dia ingin masuk ke dalam usaha budidaya ikan. Melihat kesuksesan usahanya, dia mengenang kembali masa-masa di luar negeri, dia berkata: “Saya meraih kesuksesan dalam melayani konsumen karena ketekunan yang saya bangun ketika menjadi TKI, karena di sana saya hanya bekerja, bekerja, dan bekerja.”

Walaupun durasi kerja yang singkat, bekerja di luar negeri juga berdampak pada mentalitas TKI. Salah satu responden, Novi (31) mengonfirmasi hal tersebut. Setelah pekerjaannya sebagai pengasuh anak diputus kontrak, kecintaannya atas anak-anak mendorongnya untuk mendirikan Tempat Penitipan Anak (TPA) di kampung halamannya di Semarang. “Saya berpikir bahwa kurangnya pembantu dan pengasuh anak di daerah saya akan meningkatkan permintaan atas TPA.”

Kewirausahaan mendorong kemajuan dengan adanya inovasi produk dari gagasan dan inisiatif yang baru. Kanipah (32) dan suaminya memproduksi kerupuk terbuat dari kulit ikan yang biasanya dibuang sebagai limbah. Mereka hidup di desa nelayan setelah mereka kembali dari di Timur Tengah, mereka kemudian melihat potensi membangun bisnis yang berkaitan dengan perikanan. Usaha mereka mendorong pada pengembangan produk inovatif dari olahan ikan dari desa mereka sendiri. Hanya selama beberapa bulan, kerupuk kulit ikan kini telah didistribusikan ke 40 toko di kotanya.

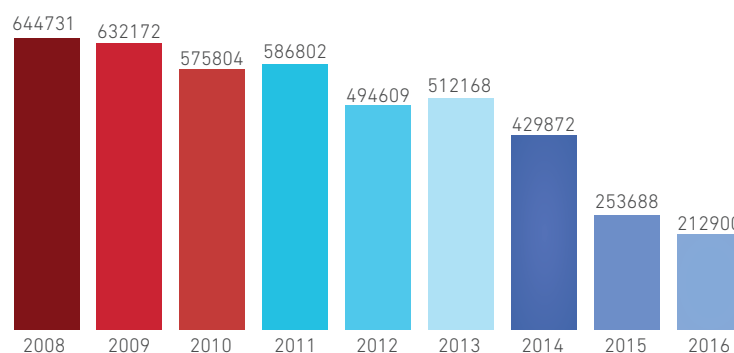
“Kewirausahaan mendorong kemajuan dengan adanya inovasi produk dari gagasan dan inisiatif yang baru. Kanipah (32) dan suaminya memproduksi kerupuk terbuat dari kulit ikan yang biasanya dibuang sebagai limbah. Mereka hidup di desa nelayan setelah mereka kembali dari di Timur Tengah, mereka kemudian melihat potensi membangun bisnis yang berkaitan dengan perikanan.”

Harapan untuk Masa Depan

Walaupun adanya keuntungan dan manfaat yang didapatkan oleh TKI untuk keluarga dan masyarakatnya, pemerintah Indonesia memutuskan untuk menetapkan moratorium untuk menghentikan pengiriman TKI informal ke luar negeri. Dipicu oleh hukuman mati yang diterima salah satu TKI di Arab Saudi pada tahun 2011, pemerintah mulai melarang pengiriman TKI informal ke Arab Saudi dan lima negara tetangganya. Hukuman mati lanjutan atas dua TKI membuat pemerintah merespon lebih keras: mengeluarkan moratorium yang melarang warga negara Indonesia bekerja di Arab Saudi dan 20 negara Timur Tengah lainnya. Moratorium ini juga searah dengan rencana Presiden Joko Widodo yang ingin menghentikan TKI keseluruhan karena merendahkan martabat bangsa. Pemerintah juga merasa sulit melindungi TKI ketika mereka menjadi sasaran kasus kekerasan fisik, mental, maupun seksual.¹⁰

Kebijakan moratorium sudah menunjukkan dampak terhadap penurunan jumlah TKI dan remitansi yang didapat oleh Indonesia. Grafik ini menjelaskan penurunan signifikan sebesar 50,47% dari TKI yang berangkat ke luar negeri dibandingkan sebelum implementasi moratorium di tahun 2014. Di tahun 2016 penurunan semakin tajam ketika pemerintah mengimplemenasikan secara penuh pelarangan di 21 negara di Timur Tengah.

Figur 2
Penurunan jumlah total keberangkatan TKI setiap tahun (2008-2016)



Sumber: Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia, 2016

Ketika moratorium berhasil mengurangi jumlah TKI ke luar negeri, remitansi 2016 turun sebesar 15,65% dibandingkan tahun sebelumnya. Penurunan remitansi akan berdampak pada penghidupan TKI dan keluarganya terutama kaum perempuan yang mengandalkan aliran remitansi dari luar negeri. Kebijakan ini juga bisa berdampak pada pertumbuhan kewirausahaan di pedesaan Indonesia, karena berkurangnya TKI yang kembali dari luar negeri maka modal untuk kegiatan wirausaha juga ikut berkurang.

Pemerintah perlu mengevaluasi kebijakan moratorium TKI ke Timur Tengah karena selain mendorong adanya TKI ilegal, juga membuat mereka rentan terhadap perdagangan manusia. Moratorium juga berpotensi meniadakan dampak luar biasa dari migrasi terhadap wirausaha perempuan di Indonesia.

Catatan

¹ BNP2TKI (2016), *Data Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia Periode 1 Januari s.d 30 November 2016*, versi online tersedia di <http://www.bnp2tki.go.id/read/11918/Data-Penempatan-dan-Perlindungan-Tenaga-Kerja-Indonesia-Periode-1-JANUARI-S.D-30-NOVEMBER-2016.html>. Diakses pada 18 Januari 2017 pukul 13.33.

² Asian Migrant Center (2007), *Underpayment 2: The Continuing Systematic Extortion of Indonesian Migrant Workers in Hong Kong*, AMC, Hong Kong, versi online tersedia di http://www.ilo.org/jakarta/whatwedo/publications/WCMS_116888/lang--en/index.htm. Diakses pada 13 Januari 2017 pukul 18.43.

³ Badan Pusat Statistik (BPS) (2013), *Laporan Hasil Sensus Pertanian 2013*, BPS, Jakarta, versi online tersedia di <https://st2013.bps.go.id/st2013esya/booklet/at0000.pdf>. Diakses pada 24 Januari 2017 pukul 10.12.

⁴ Adams, R. H., and Cuecuecha, A (2010) *The Economic Impact of International Remittances on Poverty and Household Consumption and Investment in Indonesia*, Washington, The World Bank.

⁵ BNP2TKI (2016). *Data Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia Periode 1 Januari s.d 30 November 2016*, versi online tersedia di <http://www.bnp2tki.go.id/read/11918/Data-Penempatan-dan-Perlindungan-Tenaga-Kerja-Indonesia-Periode-1-JANUARI-S.D-30-NOVEMBER-2016.html>. Diakses pada 18 Januari 2017 pukul 13.33.

⁶ Wildan Syafitri, *Determinants of Labour Migration Decisions: the Case of East Java*, <http://www.uni-kassel.de/upress/online/frei/978-3-86219-314-1.volltext.frei.pdf>. Diakses pada 18 Januari 2017 pukul 19.21.

⁷ BPS Kabupaten Indramayu, *Kabupaten Indramayu dalam Angka*, versi online tersedia di https://indramayukab.bps.go.id/new/website/pdf_publicasi/Kabupaten-Indramayu-Dalam-Angka-2016.pdf. Diakses pada 20 Januari 2017 pukul 13.55.

⁸ Wawancara dengan Badriyah, Indramayu, 28 Oktober 2017.

⁹ Warga Indonesia yang tidak menyelesaikan pendidikan formalnya masih dapat mengejar pendidikan, meskipun sudah lewat usia sekolahnya. Paket A setara dengan Sekolah Dasar, Paket B setara dengan Sekolah Menengah Pertama, sedangkan Paket C setara dengan Sekolah Menengah Atas.

¹⁰ Kementerian Ketenagakerjaan (2015), *Keputusan Menteri Ketenagakerjaan No. 260/2015 tentang Penghentian dan Pelarangan Penempatan Tenaga Kerja Indonesia pada Pengguna Perseorangan di Negara-Negara Kawasan Timur Tengah*, versi online tersedia di <http://www.kemlu.go.id/tripoli/id/berita-agenda/info-penting/Documents/Kepmenaker%20RI%20Nomo2%20260%20Tahun%202015.pdf>.



ABOUT THE AUTHOR

Rofi Uddarojat adalah Peneliti CIPS bidang migrasi ketenagakerjaan luar negeri dan kewirausahaan. Di bidang tersebut, Rofi melakukan aktivitas riset dan advokasi kebijakan dengan pemerintah daerah, kementerian, dan DPR RI. Rofi juga merupakan pendiri dan editor pelaksana "SuaraKebebasan.org", sebuah situs libertarian Indonesia yang mendorong penyebaran gagasan kebebasan individu dan pasar bebas. Sebelum bergabung CIPS, Rofi pernah bekerja di Freedom Institute 2012-2014 dan bekerja untuk mengembangkan jaringan kepemudaan dan masyarakat sipil di Indonesia.

Made Mastianta Nadera pernah bekerja di CIPS sebagai Manajer Riset. Ia juga dosen senior di sebuah universitas swasta di Jakarta. Sekarang ia sedang melakukan penelitian mengenai pengaruh agama pada anak muda.

TENTANG CENTER FOR INDONESIAN POLICY STUDIES

Center for Indonesian Policy Studies (CIPS) merupakan lembaga pemikir non-partisan dan non profit yang bertujuan untuk menyediakan analisis kebijakan dan rekomendasi kebijakan praktis bagi pembuat kebijakan yang ada di dalam lembaga pemerintah eksekutif dan legislatif.

CIPS mendorong reformasi sosial ekonomi berdasarkan kepercayaan bahwa hanya keterbukaan sipil, politik, dan ekonomi yang bisa membuat Indonesia menjadi sejahtera. Kami didukung secara finansial oleh para donatur dan filantropis yang menghargai independensi analisis kami.

AREA FOKUS UTAMA:


Perdagangan dan Kesejahteraan: CIPS menemukan adanya kerugian yang diakibatkan oleh pembatasan ekonomi, dan merumuskan pilihan kebijakan yang memungkinkan masyarakat Indonesia untuk hidup sejahtera dan mampu menjaga kelestarian lingkungan.


Sekolah Swasta Murah: CIPS mengkaji situasi sekolah swasta murah dan bagaimana mereka berkontribusi dalam penyediaan pendidikan berkualitas untuk anak-anak dari keluarga berpenghasilan rendah di Indonesia.

Migrasi Buruh Internasional: CIPS merekomendasikan kebijakan yang memfasilitasi migrasi buruh berkemampuan rendah karena keberadaan mereka sangat penting sebagai sumber pendapatan dan pengembangan kapasitas bagi masyarakat berpenghasilan rendah di Indonesia.

www.cips-indonesia.org

 facebook.com/cips.indonesia

 [@cips_indonesia](https://twitter.com/cips_indonesia)

 [@cips_id](https://www.instagram.com/cips_id)

Grand Wijaya Center Blok G8 Lt. 3
Jalan Wijaya II
Jakarta Selatan, 12160
Indonesia
Tel: +62 21 27515135